



URGENSI INTERNALISASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK BAGI GENERASI MUDA

Masripah

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Generasi Muda adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, tenaga produktif dan berfikir rasional. Aset Negara yang paling berharga adalah generasi muda yang merupakan harapan bangsa yang mempunyai mental bageur berarti berakhlak mulia, cager berarti sehat jasmaniah dan rohaniyah, singer berarti punya semangat inovatif dan berprestasi serta proaktif dalam setiap kegiatan, bener berarti mindset lurus dan akidah tidak menyimpang, Pinter berarti mempunyai intelektualitas yang dapat diandalkan.

Keberhasilan Pembinaan generasi muda sebagai penerus bangsa ditopang oleh empat pilar yaitu: pertama, pendekatan pendidikan aqidah dan akhlak yang dapat diperankan oleh ulama sebagai panutan umat, serta pembinaan mentalitas yang dilakukan oleh para pemimpin Negara baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Kedua, pendekatan sarana dan prasarana bagi generasi muda dengan mendirikan tempat-tempat berkumpulnya generasi muda seperti gelanggang olah raga, seni budaya, karya ilmiah, dan diskusi. Ketiga, penegakan aturan (Law enforcement) oleh pemerintah dengan penegakkan hukum yang tegas terhadap tindakan kriminalitas yang dilakukan generasi muda seperti semaraknya tawuran dan geng motor. Keempat, pendekatan partisipasi generasi muda dalam menyelesaikan masalah dirinya serta warga masyarakat secara luas.

Program Aksi Bagi Generasi Muda yang harus dilakukan adalah Pendidikan aqidah akhlak secara kontinyu, Peningkatan frekwensi pembinaan keagamaan di sekolah atau kampus, Peningkatan kualitas layanan pembinaan bagi generasi muda, Peningkatan peran serta tokoh keagamaan, masyarakat dalam penataan lingkungan peribadahan yang nyaman, Peningkatan peran penegak hukum dalam pembinaan generasi muda serta Pemberdayaan ekonomi generasi muda.

Kata Kunci : Pendidikan, Aqidah, Internalisasi dan Generasi muda

1 Pendahuluan

Internalisasi sangat urgen terutama dalam proses menanamkan pendidikan Aqidah Akhlak bagi generasi muda sebagai fondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman yang dari tahun ketahun semakin berkembang, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi mereka. Maka dengan adanya internalisasi aqidah dan akhlak terhadap generasi muda tentu tidak akan cepat terpengaruh dan bisa mempertimbangkan mana perilaku yang baik dan yang buruk. Aqidah adalah dasar dan fondasi untuk memfilter informasi yang menyimpang. Semakin kokoh fondasi yang di buat, maka keyakinan dalam menanamkan keimanan akan semakin kuat pula. Begitu juga dalam internalisasi akhlak akan senantiasa berperilaku yang sesuai dengan

norma yang ada. Kalau ajaran Islam kita bagi dalam sistematika aqidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalat, atau aqidah syari'ah dan akhlak, atau iman, islam dan ihsan, maka ketiga aspek atau ke empat aspek di atas tidak dapat dipisahkan sama sekali. Satu sama lain saling terikat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan di terima oleh Allah, kalau tidak di landasi dengan aqidah yang benar.

2 Internalisasi Sebuah Upaya

Internalisasi merupakan proses penanaman norma-norma kemasyarakatan yang tidak berhenti sampai institusional saja, akan tetapi mungkin norma-norma tersebut sudah mendarah daging dalam jiwa anggota-anggota masyarakat termasuk generasi muda. Ada lima kiat pendekatan Internalisasi nilai-nilai Keagamaan bagi generasi muda adalah *pertama* : pendekatan *moral* adalah suatu pendekatan yang berhubungan dengan moral generasi muda. *Kedua* : pendekatan *forecasting consequence* adalah mengajak generasi muda untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. *Ketiga* : Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan untuk mengajak generasi muda dalam menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. *Keempat* : Pendekatan ibrah dan amtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan bagi generasi muda agar dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi.

3 Pemaknaan Aqidah Dan Akhlak

3.1 Makna Aqidah

Secara bahasa aqidah berarti mengikatkan sesuatu. Kalau dikatakan bahwa seseorang *meng-i'tiqadkan sesuatu* maka itu maknanya dia telah mengikatkan keyakinan itu di dalam hatinya. Yang dimaksud dengan istilah aqidah adalah segala sesuatu yang menjadi ideologi bagi seseorang. Aqidah adalah amalan hati yang berupa keimanan di dalam hati terhadap sesuatu dan pembenaran/*tashdiq* tentangnya. Pokok-pokok aqidah Islam biasa dikenal dengan istilah rukun iman, yaitu mencakup: iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir (lihat *at-tauhid li ash-shaff al-awwal al-'aali*, hal. 9). Salah-satu ayat mengenai aqidah : Allah Ta'ala berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat (kami), jika kamu memahaminya.” (QS. Ali imran[3]: 118)

Perilaku yang masih terpengaruh generasi muda adalah percaya terhadap ramalan bintang tentang kelahirannya yang dikeluarkan dari mulut paranormal. Padahal sekedar bertanya tanpa membenarkan atau mempercayai ucapan paranormal tersebut mengakibatkan tertolaknya sholat seseorang selama 40 hari, tanpa menggugurkan kewajiban sholat darinya. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Barangsiapa yang mendatangi paranormal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka tidak diterima sholatnya selama 40 malam.” (HR. Muslim no. 5957)

Dan termasuk dalam hal ini apabila seorang membaca ramalan-ramalan bintang (zodiak), feng shui, primbon dan semisalnya yang biasa tersebar di media massa dan ia mempercayainya maka itu adalah kesyirikan kepada Allah ta'ala. Jika sekedar membacanya tanpa meyakinkannya maka termasuk dosa besar (lihat at-tamhid li syarhi kitabit tauhid, asy-syaikh sholih alusy syaikh hafizhahullah, hlm. 489-490).

3.2 Makna Akhlak

Secara bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk dari kata Khulk. Khulk di dalam Kamus Al-Munjib berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian di atas dapatlah diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.

Bentuk akhlak dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

1. Akhlak baik atau terpuji, yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak terpuji merupakan salah satu media pendidikan yaitu larangan, keteladanan, hukuman dan ganjaran yang dijelaskan kepada anak didik agar mereka bisa memahami apa yang harus lakukan, sehingga mereka tahu jalan untuk kedepannya bagaimana sebagai modal awal.
2. Akhlak buruk atau tercela, yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak tercela digambarkan kepada anak didik sebagai ibroh. Anak didik dalam menghadapi kehidupannya akan mudah memahami seperti apa jalan yang harus dipilih, apabila mereka sudah tahu perbuatan itu adalah menyalahi aturan ajaran agama Islam.

4 Generasi Muda Dan Permasalahannya

1. Generasi muda adalah *the leader of tomorrow*. Makanya di tangan kaum mudalah nasib sebuah bangsa dipertaruhkan. Jika kaum mudanya memiliki semangat dan kemampuan untuk membangun bangsa dan negaranya, maka sesungguhnya semuanya itu akan kembali kepadanya. Hasil pembangunan dalam aspek apapun sebenarnya adalah untuk kepentingan

dirinya dan masyarakatnya. Melihat kata "Generasi muda" yang terdiri dari dua kata yang majemuk, kata yang kedua adalah sifat atau keadaan kelompok individu itu masih berusia muda dalam kelompok usia muda yang diwarisi cita-cita dan dibebani hak dan kewajiban, sejak dini telah diwarnai oleh kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan politik. Maka dalam keadaan seperti ini generasi muda dari suatu bangsa merupakan "Young Citizen".

2. Pengertian pemuda berdasarkan umur dan lembaga serta ruang lingkup tempat pemuda berada, diperoleh 3 Kategori : *Pertama* : Siswa usia 6 -18 tahun yang masih ada dibangku sekolah. *Kedua* : Mahasiswa di Universitas atau Perguruan Tinggi yang berusia antara 18 -21 Tahun, *Ketiga* : Pemuda di luar lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi yang berusia antara 15 -30 tahun.

Permasalahan yang menyangkut generasi muda dewasa ini adalah *pertama* kekurangan yang dialami oleh generasi muda terhadap masa depannya. *Kedua* kurangnya lapangan dan kesempatan kerja. Menurut Umur Pengangguran di Indonesia sudah mencapai 11 juta berada pada usia produktif 15- 45 tahun , *ketiga* : masih banyaknya perkawinan di bawah umur, bahkan menurut data Badan Pusat Statistik menyebutkan 34,2 % perempuan Indonesia kawin muda dibawah 18 tahun, *keempat* : Semaraknya pergaulan bebas (kumpul kebo) sebagaimana yang dikemukakan oleh Sosiolog Prof. Dr. Badarudin, MA di Medan, ada 52% remaja pernah melakukan hubungan seks pra nikah. sebanyak 51% terdapat di Jabotabek, 54% di Surabaya dan juga 47% terdapat di Bandung yang remajanya pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Rata-rata usia remaja yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah itu antara 13 sampai 18 tahun., *kelima* : meningkatnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, *keenam* : dirasakan menurunnya jiwa patriotisme, idealisme dikalangan mereka, *ketujuh* : tawuran di kalangan mereka.

5 Urgensi Aqidah

Ada beberapa dalil yang menunjukkan betapa penting kedudukan aqidah adalah sebagai berikut : Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "*Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabbnya.*" (QS. al-Kahfi: 110). Ayat ini menunjukkan bahwa aqidah yang benar merupakan asas tegaknya agama dan syarat diterimanya amalan (lihat *at-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-'Aali*, hal. 9). Hal ini semakin jelas dengan ayat berikut ini. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "*Sungguh telah Kami wahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu, seandainya kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu dan kamu pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.*" (QS. az-Zumar: 65)

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "*Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.*" (QS. an-Nahl: 36). Ayat ini menunjukkan bahwa fokus dakwah para rasul yang paling utama adalah untuk [memperbaiki aqidah](#); agar umat menyembah Allah semata dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah (lihat *at-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-'Aali*, hal. 10). Hal ini semakin jelas dengan ayat berikut ini...

Allah ta'ala berfirman mengenai seruan para rasul kepada kaumnya (yang artinya), "*Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian satupun sesembahan selain-Nya.*" (QS. al-A'raaf: 59,65,73,85). Ucapan ini dikatakan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib dan segenap nabi *'alaihimush sholatu was salam* kepada kaumnya (lihat *at-Tauhid li ash-Shaff al-Awwal al-'Aali*, hal. 10).

Akidah dan tauhid adalah pondasi bangunan agama, inti dakwah para rasul, ilmu yang paling mulia, tameng serta senjata. Maka -jika ingin selamat dunia dan akhirat- mempelajari akidah dan tauhid adalah suatu keharusan sekaligus kebutuhan bagi setiap umat Islam.

Dosa paling pertama yang dicantumkan Imam adz-Dzahabi adalah Syirik (mempersekutukan Allah). Dan ini menunjukkan bahwa syirik memang dosa yang paling besar dan paling mengerikan. Tak terbayangkan murkanya Allah terhadap seorang makhluk yang tak ada nilainya bagi Allah, yang lancang memper-sekutukanNya dengan sesuatu. Ini kemudian didukung oleh dalil-dalil.

Allah Ta'ala berfirman :

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (An-Nisa` : 48). Allah Ta'ala juga berfirman:

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, dan tak ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim (yang mempersekutukan Allah) itu. (Al-Ma'idah: 72).

6 Pola Internalisasi Akhlak Pada Generasi Muda

Interaksi manusia dengan agama akan lebih terasa dan terbukti manakala diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau ketaatan-ketaatan pengabdian kepada agamanya. Menurut William James, tingkah laku kita merupakan bukti yang meyakinkan kita. Jonathan Edward menyatakan bahwa bentuk tingkah laku keagamaan menunjukkan martabat pengalaman spiritual yang ada hubungan dengan Maha Kuasa. (Joachim Wach, 1958 hal 36). Cara menginternalisasikan akhlak terhadap generasi muda adalah dengan pendekatan emosi atau perasaan sebagai sumber jiwa keagamaan. Dilihat dari peranannya, Elizabeth B Hurlock menerangkan bahwa emosi merupakan aspek yang paling vital untuk menghilangkan sikap yang tidak sehat, Lebih terperinci menurut dia ada empat hal esensial dari emosi yang dapat menghilangkan pikiran dari sikap yang tidak sehat, yaitu :

1. Adanya suatu pengakuan perasaan yang berlangsung setelah melakukan suatu perbuatan yang tidak baik.
2. Adanya kemampuan mengkomunikasikan perasaan/feeling tertentu terhadap orang lain untuk memperoleh perseptif yang lebih objektif.
3. Adanya kemauan untuk mengkomunikasikan dengan orang lain itu dalam rangka memahami perasaan tertentu.
4. Adanya kemauan untuk memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkomunikasi dengan dirinya. Sebab hanya dengan memperhatikan dan mempertimbangkan perasaan orang lainlah seseorang dapat mengharapkan untuk memperoleh perspektif yang bisa mengarahkan pada perasaan yang benar. (Elizabeth B Hurlock, 1999, hal 64)

Penelitian ilmiah moderen membedakan antara *tabiat (temperament)* yaitu keadaan emosi yang sebelumnya menguasai seseorang dengan suasana hati (*mood*), sebuah keadaan sementara dari reaktivitas emosi. Karena tabiat merupakan hal yang cenderung bertahan, maka reaksi tipikal seseorang lebih dapat diprediksi secara akurat jika dibandingkan dengan aksi spesifik seseorang yang bisa jadi dipengaruhi oleh suasana hatinya pada saat itu. Pada masa kini telah ditemukan bahwa emosi dominan seseorang, yang menentukan tabiat seseorang, bukan disebabkan oleh ketidakseimbangan *body humors* seseorang ataupun oleh ketidakseimbangan kelenjar endoktrin

seperti anggapan sebelumnya melainkan disebabkan oleh kombinasi dari kondisi fisik dan lingkungan. Temuan terbaru lainnya ialah bahwa tabiat dapat dan memang berubah sesuai dengan perubahan lingkungan dan perubahan fisik, serta perubahan yang terjadi dalam kapasitas intelektual seseorang, itu semua terjadi pada perkembangan emosi generasi muda.

Akhlak generasi muda merupakan cermin dari ketauladanan para pemimpinnya yang akan terinternalisasi secara bertahap, sebagaimana yang dadang kemukakan bahwa perselisihan antar sesama saudara kita baik yang terjadi ditingkat legislatif pusat sampai kedaerah-daerah. Itu disemua karena salah paham, akibat beda baju, akibat beda kepentingan, akibat kehendak dipaksakan, akibat syetan meraksuk. (Dadang, 2003 hal 23) . Akhlak generasi muda merupakan tanggung jawab bersama sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid bahwa semua agama mengajarkan tanggung jawab, Agama Islam Misalnya, mengajarkan dengan kuat sekali tanggung jawab pribadi di hadapan pengadilan Tuhan di Hari kemudian, selanjutnya, tanggung jawab sosial, karena setiap perbuatan pribadi yang bisa dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia.

Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah.

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung : Pendidikan Islam ialah Pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu :

- 1). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (**survival**) masyarakat sendiri
- 2). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (**survival**) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (**integrity**) dan kesatuan (**integration**) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terkandung dalam tujuan tertinggi atau umum bagi pendidikan, yang tanpa terlaksananya, tujuan tertinggi atau umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna. Sebagai contoh, tujuan “menumbuhkan semangat agama dan akhlak “pada tahap tujuan umum, maka kita akan dapati bahwa tujuan akhir atau tujuan umum yang serupa ini menghendaki terlaksananya berbagai tujuan khusus atau tertentu. Diantaranya:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah-akidah Islam, dasar-dasarnya, usul-usul ibadah, dengan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati dan menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar atau mahasiswa sebagai generasi muda terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar yang mulia.

3. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan agar patuh mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
4. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, berhubungan dengannya, membaca dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
5. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan islam dan pahlawan-pahlawannya dan berusaha mengikuti jejak mereka.
6. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi mudah, dan membentengi mereka menahan motivasi-motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajari mereka, berpegang dengan adat kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka, baik di kampus, dirumah atau dilingkungan masyarakat.
7. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, menguatkan perasaan agama, menyuburkan hati mereka dengan kecintaan, dzikir dan takwa kepada Allah.
8. Membersihkan hati mereka dari dengki, iri hati, benci, kedzaliman, perpecahan, perselisihan dan tawuran.

7 Pola Internalisasi Akhlak Pada Generasi Muda

Dengan menggunakan istilah keagamaan Islam menurut Nurcholis Madjid, iman yang pribadi itu membawa akibat adanya amal soleh yang memasyarakat. Sebab, kebenaran bukanlah semata-mata persoalan kognitif; kebenaran harus mewujudkan diri dalam tindakan. Disini, memancar berbagai keagamaan dan kemasyarakatan yang harus diperankan oleh agama dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan mereka di abad modern ini (Nurholis Madjid, 1989, hal 157)

Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan Tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa (Agustian, 2008: 15). Internalisasi nilai-nilai aqidah/keyakinan terhadap Alloh SWT dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh generasi muda akan sangat bermanfaat.

Internalisasi Aqidah dapat ditanamkan di luar proses pembelajaran. Misalnya, melalui penciptaan sistem atau suasana lingkungan masyarakat yang memungkinkan nilai-nilai Aqidah dapat tertanamkan kepada generasi muda dengan baik. Melalui slogan-slogan yang ada di setiap protocol jalan dengan kalimat "*Allohu Akbar*" atau 99 Asma Alloh.

Penyimpangan dari aqidah yang benar adalah sumber petaka dan bencana. Seseorang yang tidak mempunyai aqidah yang benar maka sangat rawan termakan oleh berbagai macam keraguan dan kerancuan pemikiran. Oleh karena itu sebagai generasi muda harus mengetahui sebab-sebab penyimpangan dari aqidah yang benar. *diantara* antara penyebab itu adalah:

1. Bodoh terhadap prinsip-prinsip aqidah yang benar.

Hal ini bisa terjadi karena sikap tidak mau mempelajarinya, (tidak mau mengamalkannya), tidak mau mengajarkannya, atau karena begitu sedikitnya perhatian yang dicurahkan untuknya. Ini mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi muda yang tidak memahami aqidah yang benar dan tidak mengerti perkara-perkara yang bertentangan dengannya, sehingga yang benar dianggap batil dan yang batil pun dianggap benar. Hal ini sebagaimana pernah disinggung oleh Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu, "Jalinan agama Islam itu akan terurai satu persatu, apabila di kalangan umat Islam tumbuh sebuah generasi yang tidak mengerti hakikat jahiliyah."

2. *Ta'ashshub (fanatik)*

Yakni Ta'ash-shub kepada nenek moyang dan tetap mempertahankannya meskipun hal itu termasuk kebatilan, dan meninggalkan semua ajaran yang bertentangan dengan ajaran nenek moyang walaupun hal itu termasuk kebenaran. Keadaan ini seperti keadaan orang-orang kafir yang dikisahkan Allah di dalam ayat-Nya, "Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah wahyu yang diturunkan Tuhan kepada kalian!' Mereka justru mengatakan, 'Tidak, tetapi kami tetap akan mengikuti apa yang kami dapatkan dari nenek-nenek moyang kami' (Allah katakan) Apakah mereka akan tetap mengikutinya meskipun nenek moyang mereka itu tidak memiliki pemahaman sedikit pun dan juga tidak mendapatkan hidayah?" (QS. Al Baqarah: 170)

3. *Taqlid Buta*

Hal ini terjadi dengan mengambil pendapat-pendapat orang dalam permasalahan aqidah tanpa mengetahui landasan dalil dan kebenarannya. Inilah kenyataan yang menimpa sekian banyak kelompok-kelompok sempalan seperti kaum Jahmiyah, Mu'tazilah dan lain sebagainya. Mereka mengikuti saja perkataan tokoh-tokoh sebelum mereka padahal mereka itu sesat. Maka mereka juga ikut-ikutan menjadi tersesat, jauh dari pemahaman aqidah yang benar.

4. *Ghuluw (berlebih-lebihan)*

(Khususnya, *ghuluw*) dalam menghormati para wali dan orang-orang saleh. Mereka mengangkatnya melebihi kedudukannya sebagai manusia. Hal ini benar-benar terjadi hingga ada di antara mereka yang meyakini bahwa tokoh yang dikaguminya bisa mengetahui perkara gaib, padahal ilmu gaib hanya Allah yang mengetahuinya. Ada juga di antara mereka yang berkeyakinan bahwa wali yang sudah mati bisa mendatangkan manfaat, melancarkan rezeki dan bisa juga menolak bala dan musibah. Jadilah kubur-kubur wali ramai dikunjungi orang untuk meminta-minta berbagai hajat mereka. Mereka beralasan hal itu mereka lakukan karena mereka merasa sebagai orang-orang yang banyak dosanya, sehingga tidak pantas menghadap Allah sendirian. Karena itulah mereka menjadikan wali-wali yang telah mati itu sebagai perantara. Padahal perbuatan semacam ini jelas-jelas dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda, "Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur-kubur para nabi mereka sebagai masjid/tempat ibadah." Beliau memperingatkan umat agar tidak melakukan sebagaimana apa yang mereka lakukan Kalau kubur nabi-nabi saja tidak boleh lalu bagaimana lagi dengan kubur orang selain Nabi ?

5. *Lalai*

Lalai dari merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat kauniyah maupun qur'aniyah. Ini terjadi karena terlalu mengagumi perkembangan kebudayaan materialistik yang digembar-gemborkan orang barat. Sampai-sampai masyarakat mengira bahwa kemajuan itu diukur dengan sejauh mana kita bisa meniru gaya hidup mereka. Mereka menyangka kecanggihan dan kekayaan materi adalah ukuran kehebatan, sampai-sampai mereka terheran-heran atas kecerdasan mereka. Mereka lupa akan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah yang telah menciptakan mereka dan memudahkan berbagai perkara untuk mencapai kemajuan fisik semacam itu. Ini sebagaimana perkataan Qarun yang menyombongkan dirinya di hadapan manusia, "Sesungguhnya aku mendapatkan hartaku ini hanya karena 'ilmu yang kumiliki.'" (QS. Al Qashash: 78). Padahal apa yang bisa dicapai oleh manusia itu tidaklah seberapa apabila dibandingkan kebesaran alam semesta yang diciptakan Allah Ta'ala. Allah berfirman, "Allah lah yang menciptakan kamu dan perbuatanmu." (QS. Ash Shaffaat: 96)

6. *Tidak adanya bimbingan agama yang benar*

Kebanyakan rumah tangga telah kehilangan bimbingan agama yang benar. Padahal peranan orang tua sebagai pembina putra-putrinya sangatlah besar. Hal ini sebagaimana telah digariskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam

keadaan fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian melihat darinya bunting (pada telinga)?" Kita dapatkan anak-anak telah besar di bawah asuhan sebuah teknologi yang disebut televisi. Mereka tiru busana artis idola, padahal busana sebagian mereka itu ketat, tipis dan menonjolkan aurat yang harusnya ditutupi. Setelah itu mereka pun lalai dari membaca Al Qur'an, merenungkan makna-maknanya dan malas menuntut ilmu agama.

7. Tersibukkan dengan media informasi dan penyiaran

Kebanyakan media informasi dan penyiaran melalaikan tugas penting yang mereka emban. Sebagian besar siaran dan acara yang mereka tampilkan tidak memperhatikan aturan agama. Ini menimbulkan fasilitas-fasilitas itu berubah menjadi sarana perusak dan penghancur generasi muda umat Islam. Acara dan rubrik yang mereka suguhkan sedikit sekali menyuguhkan bimbingan akhlak mulia dan ajaran untuk menanamkan aqidah yang benar.

8 Kesimpulan

Urgensi Internalisasi Aqidah dan Akhlak pada generasi muda melalui berbagai pendekatan pendidikan mampu membangun kehidupan generasi muda dengan sebaik-baiknya. Karena Tantangan di era globalisasi dan informasi yang tidak berperi senantiasa menghantam generasi muda kita ke arah semakin meningkatnya fenomena tawuran, geng motor, penganiayaan, kekerasan, kejahatan, pelanggaran, dan perilaku anti Tuhan. Tentu kita tidak ingin Negara ini dihuni oleh generasi muda yang tidak memiliki aqidah menyimpang dan akhlak bejad. Oleh karena itu kontribusi besar dan tanggung jawab bersama disetiap elemen masyarakat baik pemerintah, legislatif, yudikatif ataupun para tokoh agama sangat menentukan ketauladan yang ditularkan kepada generasi muda agar menjadi insan yang kuat dalam aqidah, fisik dan mental, berilmu dan berteknologi serta berakhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, 2010. *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*, Pustaka Sahifa. Bekasi
- Abdul Aziz bin Nashir al-Jalil Bahauddin bin Fatih Uqail, 2009, *Meneladani Akhlak Generasi Terbaik*, Darulhaq
- Agustian, Ary G, 2010, *99 Sifat Allah yang terefleksikan pada God*, UN Press
- Agustian, Ary G. 2008. *Peran ESQ dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. UN Press
- Al Quran dan Terjemahan, 1411 H, Wakaf Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia.
- Asy-syaikh sholih alusy syaikh hafizhahullah, *At-tamhid li syarhi kitabit tauhid*
- Budi Rahayu Tamsyah, 1997, *Kamus Sunda-sunda*, CV Pustaka Setia, Bandung
- Dahlan, M.D, 2001, *Pengembangan Kepribadian Mahasiswa melalui mata kuliah pengembangan kepribadian*, Makalah 30 juli 2001
- Departemen Ilmiah Darul Wathan, 2011, *Etika seorang Muslim*, darulhaq dan shahifa. Bekasi
- Elizabeth B. Hurlock 1999, *Child Development*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Hartoko, D, 1985, *Memanusikan Manusia Muda*, Yayasan Kanisius : BPK Gunung Mulia, Jakarta
- Hasan Ayyub, 1994, *As sulukul ijtimail fil Islam "Etika Islam menuju kehidupan yang hakiki"* Trigenda Karya, Bandung
- Hasan Langgulang, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Penerbit :: Al-Ma'arif Bandung.
- Joachim Wach. 1958. *The Comparative Study of Religion*, (New York: Columbia. University)

- Mahmud Syaltut, 1998, *Islam Aqidah dan Syariah*, Pustaka Amani, Jakarta
- Mohamad Dadang Ruslan, 2005, *Selamatkan Generasi Muda Kita*, Majalah Simpai Siliwangi, Bandung, Edisi Nomor 66
- Mohamad Dadang Ruslan, 2003, *Merenungi Musibah Fisik dan Moral Melanda Negeri Kita*, Majalah Simpai Siliwangi, Bandung, Edisi Nomor 64
- Nurcholish Madjid, 1989, *Islam Kemodernan dan Keindonesian*, Penerbit Mizan, Bandung
- Rifa'i, M, 1993, *Ahlak Seorang Muslim*, Wijaksana Semarang
- Sadeli, 1983, *Bimbingan Akhlak yang mulia*, Yayasan Pendidikan Islam As sholih, Tasikmalaya
- Surakhmad, W, 1980, *Mewujudkan Nilai-nilai hidup dalam Tingkah laku*, Tarsito, Bandung
- Suryalaga, H, 1993, *Etika Jeng Tata Krama*, Gegersunten, Bandung.
- Tillar, HR, 1997, *Pengembangan Sumber Daya manusia dalam Era Globalisasi*, Grasindo, Jakarta
- Wahid 'Abdussalam Baali, 2009, *Noda-Noda Perusak 'Aqidah dalam Kehidupan Sehari-hari*, Penerbit: Pustaka Ibnu 'Uma
- Yakob, H, 1993, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul karimah*, Diponegoro Bandung